

Edukasi Penyuluhan untuk Pencegahan Pernikahan Dini dan Anemia dalam Upaya Menurunkan Risiko Stunting di Desa Cikawao

Isviyanti, *I Gusti Agung Ayu Hari Triandini, Hairani, Ni Made Gita Gumangsari, Diana Hidayati, Sherly Dwi Gustiya

¹D3 Kebidanan Universitas Bhakti Kencana Cabang Mataram, Indonesia
Jl. Sultan Salahudin No. 32 Tanjung Karang Mataram 83115

*Corresponding Author e-mail: ayu.hari@bku.ac.id

Received: September 2024; Revised: Oktober 2024; Published: Desember 2024

Abstrak: Artikel ini melaporkan hasil dari sebuah program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi risiko stunting melalui edukasi pencegahan pernikahan dini di Desa Cikawao tepatnya di SMPN 2 Pacet dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Program ini memberikan informasi tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan ibu dan anak serta menawarkan solusi untuk mengatasi masalah stunting dengan mengkonsumsi tablet Fe dan edukasi kesehatan reproduksi untuk pencegahan pernikahan dini. Penilaian dilakukan melalui survei awal dan akhir program untuk mengukur perubahan pengetahuan remaja. Dari hasil perbandingan pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi sebesar 16.83%. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan pada siswa pada materi yang diberikan. Dengan demikian edukasi dinilai efektif dalam mengubah persepsi tentang pernikahan dini.

Kata kunci: anemia, Desa Cikawao, pernikahan dini, remaja, stunting.

Education on the Prevention of Early Marriage and Anemia to Reduce the Risk of Stunting in Cikawao Village

Abstract: This article reports the results of a community service program which aims to reduce the risk of stunting through education on preventing early marriage in Cikawao Village, specifically at SMPN 2 Pacet using a participatory approach. This program provides information about the impact of early marriage on maternal and child health and offers solutions to overcome the problem of stunting by consuming Fe tablets and reproductive health education to prevent early marriage. Assessments are carried out through surveys at the beginning and end of the program to measure changes in youth knowledge. From the results of the pre-test and post-test comparison, it shows that there is an increase in knowledge before and after education (16,83%). There is a significant difference between the level of knowledge before and after counseling students on the material provided. Thus, education is considered effective in changing perceptions about early marriage.

Keywords: anemia, Cikawao Village, early marriage, teenagers, stunting.

How to Cite: Isviyanti, I., Triandini, I. G. A. A. H., Hairani, H., Gumangsari, N. M. G., Hidayati, D., & Gustiya, S. D. (2024). Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini dan Anemia untuk Menurunkan Risiko Stunting di Desa Cikawao. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 798–807. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2172>



<https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2172>

Copyright© 2024, Isviyanti, et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Desa Cikawao Kecamatan Pacet merupakan klasifikasi desa swadaya, dengan mata pencaharian pokok sebagai petani ladang. Adat istiadat masih mengikat. kelembagaan dan pemerintahan desa masih sederhana (Kurniasih & Suhendar,

2021). Stunting adalah masalah kesehatan yang signifikan di banyak daerah, termasuk Desa Cikawao. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap stunting adalah pernikahan dini, yang sering kali mengarah pada kondisi gizi yang buruk bagi ibu hamil dan anak-anak. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang dampak pernikahan dini dan stunting serta menyediakan strategi pencegahan yang efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhinya, termasuk kekurangan gizi dan pernikahan dini. Stunting dapat disebabkan oleh pernikahan dini. Pada pernikahan dini, umumnya tingkat pengetahuan ibu tentang asi eksklusif dan MPASI serta sanitasi yang baik bagi tumbuh kembang balita masih minim (Yulius et al., 2020). Hal tersebut dapat memicu terjadinya hambatan dalam tumbuh kembang balita. Stunting dapat dicegah dari sejak remaja yaitu dengan mengadakan edukasi kesehatan reproduksi, konsumsi tablet tambah darah dan tentunya pencegahan pernikahan dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran *marital horizon* remaja perempuan usia 12 – 15 tahun di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung mayoritas remaja perempuan menginginkan menikah pada usia 19 – 23 tahun. Seluruh kriteria *norm compliance, role transitions, interpersonal competencies, dan intrapersonal competencies*, serta telah mencapai usia 18 dan 21 tahun merupakan kriteria yang dipandang perlu untuk dipersiapkan sebelum menikah oleh remaja perempuan. Bagi remaja perempuan, tugas kerumah tanggaan dipandang lebih perlu untuk dipersiapkan sebelum menikah oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Sementara, kriteria *sexual experiences* dan mengikuti pelatihan persiapan sebelum menikah dipandang tidak perlu dan tidak penting untuk dipersiapkan sebelum menikah oleh remaja perempuan (Kusumawardhani & Elsari, 2014). Padahal pendidikan kesehatan reproduksi merupakan bekal awal dalam persiapan pernikahan yang sehat. Berdasarkan data yang tercatat di Plan Indonesia pada 2024, angka perkawinan anak di Jabar mencapai 8,56%.

Kajian pernikahan dini cukup banyak terjadi di Indonesia. Hal ini salah satunya disebabkan karena faktor budaya yang sangat kuat di beberapa wilayah di Indonesia yang masih memegang tradisi pernikahan dini. Pernikahan dini (*early marriage*) menurut World Health Organization (WHO) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia di bawah usia 19 tahun (United Nations Children's Fund (UNICEF), 2023)(UNICEF, 2014). Sedangkan menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun (United Nations Children's Fund (UNICEF), 2023).

Persepsi remaja mengenai pernikahan dini ini dipengaruhi oleh faktor internal yaitu usia dan jenis kelamin, pengetahuan, informasi kesehatan reproduksi, sedangkan faktor eksternalnya yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya dan budaya (Kharisto & Shofiyah, 2016; Rahmawati, S. & Ragayasa, 2017). Persepsi tentang pernikahan dini berkaitan dengan tahap perkembangan remaja, remaja lebih mementingkan perasaan yang dialaminya (Kim et al., 2020). Faktor lain yang mendorong pernikahan dini yaitu adanya persepsi bahwa pernikahan dini dianggap sebagai jalan keluar dari masalah ekonomi, dapat memiliki pasangan yang dicintai dan kenyamanan (Hikmah, 2019; Khaerani, 2019).

Faktor yang paling berpengaruh terhadap persepsi remaja tentang pernikahan dini pada pelajar umumnya adalah teman sebaya. Diperlukan peran sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan serta pengetahuan remaja mengenai manfaat menunda pernikahan dan memberikan dorongan lingkungan belajar yang baik

sehingga remaja terus mengembangkan kemampuan diri serta membentuk kegiatan pendidikan sebaya (Dewi AP, Kusumaningrum T, 2019; Lu'lul Nafisah et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi dalam pencegahan pernikahan dini serta stunting sejak usia remaja dengan melibatkan teman sebaya dan sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi: 1. Survei Lapangan; 2. Perizinan; 3. Pengenalan konsep kegiatan kepada mitra; 4. Praktek penyuluhan; 5. Evaluasi kegiatan; 6. Pemenuhan Luaran. Ringkasan tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada Gambar 1. Program dilakukan dengan tahap persiapan, sosialisasi & edukasi, pemberian tablet Fe dan permeriksaan kesehatan. Lokasi kegiatan yaitu di SMPN 2 Pacet Desa Cikawao Jawa Barat. Instrumen evaluasi yaitu dengan kuesioner dan diskusi kelompok terfokus untuk menilai efektivitas sosialisasi generasi berencana (genre) pendewasaan usia perkawinan dengan materi dari dosen kebidanan yaitu tentang pentingnya pencegahan pernikahan dini, pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah anemia dalam menurunkan angka stunting.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian Masyarakat

Metode yang digunakan adalah metode pendidikan remaja yaitu dengan memberikan penyuluhan/sosialisasi dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman 60 siswa SMPN 2 Pacet dengan didampingi guru dan petugas kesehatan dari puskesmas serta apparat desa (Gambar 3). Penyuluhan ini menggunakan rancangan *question and answer*. Instrumen yang digunakan adalah implementasi pengetahuan atau responden yang diberikan tentang pengetahuan kesehatan reproduksi dengan spesifikasi pengetahuan pernikahan dini. Untuk mengetahui hasil dari sosialisasi ini digunakan uji pengetahuan tentang pentingnya menjaga reproduksi dan mengenal dampak pernikahan usia dini yang bersifat universal menggunakan *question and answer*. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini berlokasi di SMPN 2 Pacet diikuti oleh seluruh siswa kelas 8. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 03 September 2024 pada pukul 08.00-12.00. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan oleh mahasiswa KKN kelompok 32 dengan materi pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, bahaya stunting dan pernikahan dini serta anemia. Adapun

dalam pelaksanaan acara sosialisasi ini ada 3 tahap yang dimulai dari tahap persiapan yaitu dengan observasi dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, kemudian tahap pelaksanaan dimana pada tahap ini disampaikannya materi sosialisasi yaitu pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, bahaya stunting dan pernikahan dini serta yang terakhir tahap pelaporan.



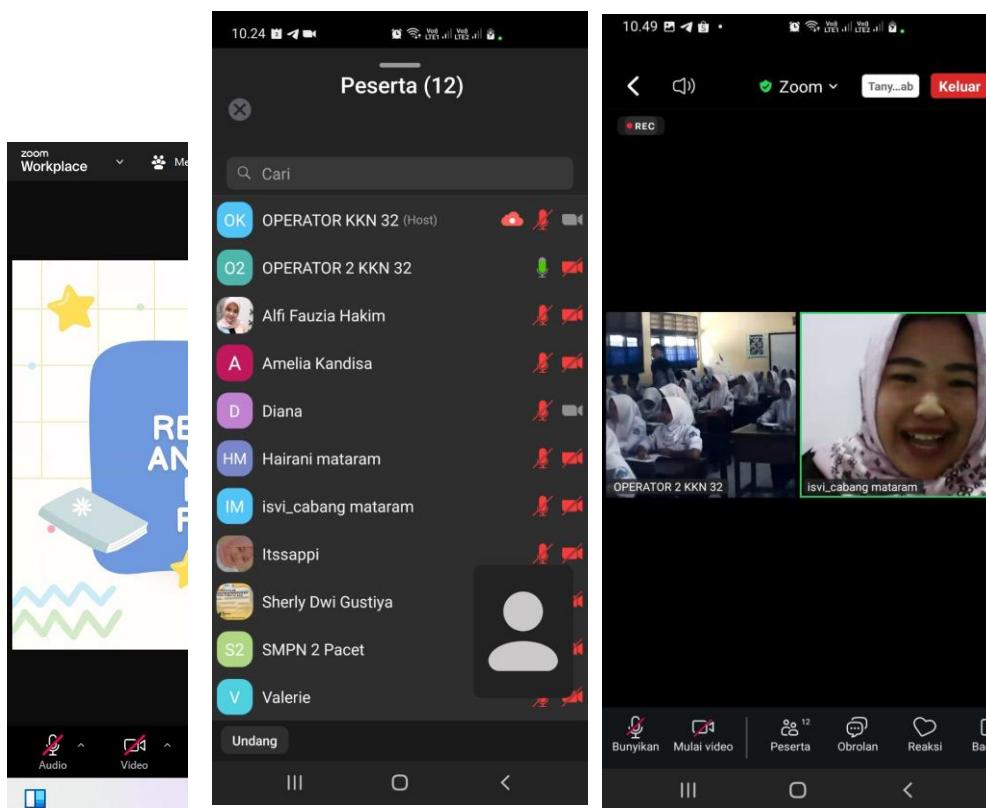
Gambar 2. Pemberian Buku Saku Kesehatan Reproduksi



Gambar 3. Foto Bersama Tim Pengabdian Masyarakat dengan Aparatur Desa & Puskesmas



Gambar 4. Pemeriksaan Kesehatan Gratis



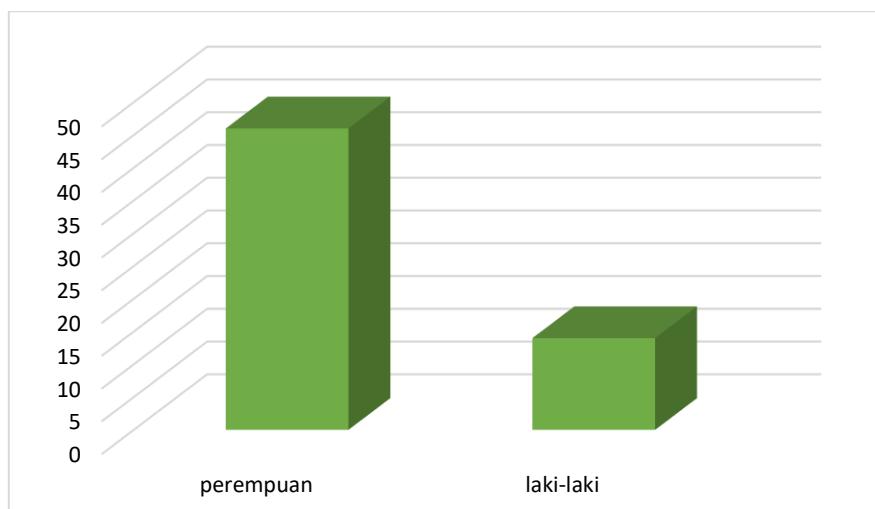
Gambar 5. Zoom Meeting Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Selain pemeriksaan kesehatan untuk pengecekan Hb seperti pada Gambar 4, dilakukan pula pembagian buku saku tentang kesehatan reproduksi remaja (Gambar 2). Setelah membaca sepintas tentang kesehatan reproduksi, para peserta diberikan pre-test. Dilakukan juga sosialisasi edukasi via zoom oleh tim pengabdian masyarakat tentang pernikahan dini, kesehatan reproduksi dan stunting serta anemia remaja (Gambar 5). Setelah edukasi, para peserta kemudian diuji dengan menjawab post-test. Perbandingan hasil pre-test dan post-test ditunjukkan pada gambar 5. Hasil pre-test dan post-test kemudian dianalisis dengan menggunakan uji t untuk mengetahui efektivitas program pengabdian masyarakat.

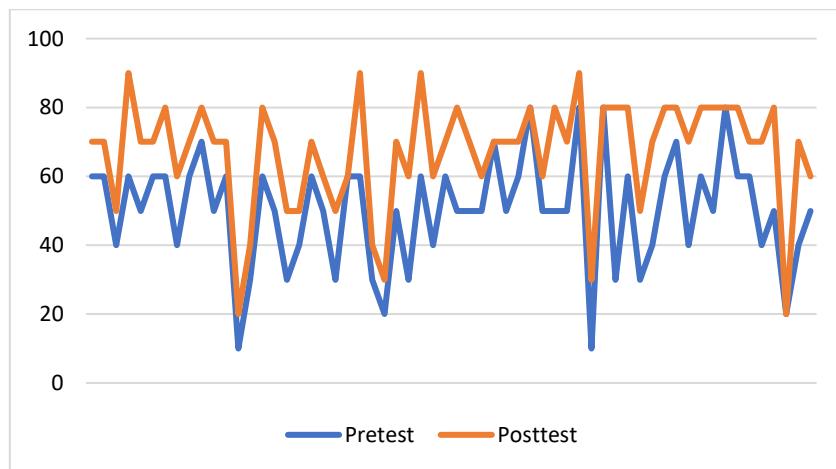
HASIL DAN DISKUSI

Responden didominasi oleh kaum remaja perempuan (76,7%) dengan kategori usia 14-15 tahun (Gambar 6). Hasil pada gambar 6 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Pada awal sebelum edukasi para remaja cenderung memiliki sikap ingin menikah muda dan belum teratur minum obat tablet tambah darah. Namun setelah edukasi mereka umumnya menyatakan tidak ingin menikah muda dan mulai teratur mengkonsumsi tablet tambah darah. Sebanyak 21 orang (35%) berpengetahuan baik, 30 orang (50%) berpengetahuan cukup dan sisanya 9 orang (15%) berpengetahuan kurang (Arikunto, 2020).

Metode promosi kesehatan yang efektif pada kalangan remaja di era digital ini yaitu yang bersifat interaktif dan berupa pendekatan konseling masalah pribadi (Muhlisa et al., 2023). Dengan edukasi penyuluhan melibatkan mahasiswa dalam penyampaian dan bahasa gaul khas remaja memungkinkan penyerapan materi lebih tersampaikan ke peserta. Kurikulum pendidikan tentang kesehatan reproduksi juga perlu ditambahkan untuk pemahaman tentang pencegahan pernikahan dini dan menjaga kesehatan reproduksi (Shalihin et al., 2023). Oleh karena itu, dalam mempersiapkan keberlanjutan program pengabdian masyarakat, disiapkan media ajar berupa buku saku untuk bekal guru dalam memberikan pendidikan kepada para siswa pada sesi konseling.



Gambar 5. Karakteristik Responden



Gambar 7. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Edukasi

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Paired Samples Statistics		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	50.17	60	16.103	2.079
	Posttest	67.00	60	16.187	2.090

Tabel 2. Paired Sample Correlations

Paired Samples Correlations		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	60	.802	.000

Tabel 3. Paired Sample Test

Paired Samples Test

	Paired Differences	95% Confidence Interval of the Difference				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-16.833	10.167	1.313	-19.460	-14.207	-12.825	59	.000

Hasil uji statistik menyatakan bahwa antara nilai pre-test dan post-test memiliki hubungan (Tabel 2). Pada Tabel 3 Paired Samples Test, didapat nilai sig sebesar $0.000 < 0.05$ maka hipotesis H_0 ditolak. Oleh karena hipotesis H_0 ditolak berdasarkan pengujian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan pada siswa pada materi yang diberikan. Didapat rata-rata nilai pre-test sebesar 50.17 dan post-test sebesar 67.00 (Tabel 1). Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Faktor sosial dan pergaulan memiliki peranan besar dalam tingkat pengetahuan remaja tentang masalah kesehatan reproduksinya (Surmach, 2012). Anemia berkaitan dengan BBLR dan *stunting*. Pada remaja putri anemia juga dipengaruhi oleh durasi dan volume menstruasi serta lingkar lengan atas (Sari et al., 2022). Sebanyak 50–60%, anemia disebabkan oleh defisiensi zat besi. Jadi, untuk mengatasi hal tersebut yang dapat dilakukan pada masa remaja yaitu dengan

mengkonsumsi tablet Fe. Prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia adalah pada ibu hamil yang usianya muda yaitu (15–24 tahun)(Sabran et al., 2023). Temuan penelitian juga sejalan di banyak negara lain, seperti Bangladesh, India, dan negara-negara Afrika, bahwa ibu-ibu yang mengalami anemia adalah yang hamil pada usia muda karena pernikahan dini (Ekholuenetale et al., 2022). Jika banyak kasus ibu dengan anemia, maka akan semakin banyak yang melahirkan dengan BBLR dan menjadi stunting. Perlu melibatkan pemberian makanan bergizi tinggi seperti daging, sayuran berdaun hijau, dan sumber zat besi lainnya (Piskin et al., 2022). Oleh karena itu perlu bagi remaja putri untuk berkonsultasi masalah kesehatan reproduksinya untuk pencegahan stunting pada generasi berikutnya.

Pernikahan dini dapat memiliki berbagai dampak negatif pada kesehatan reproduksi. Beberapa dampak utama meliputi: 1. komplikasi kesehatan pada ibu. wanita yang menikah pada usia dini sering kali menghadapi risiko kesehatan yang lebih tinggi selama kehamilan dan persalinan. ini termasuk risiko preeklamsia, perdarahan postpartum, dan infeksi tubuh yang masih berkembang dapat menghadapi tantangan lebih besar dalam menangani kehamilan dan persalinan; 2. kesehatan anak. Anak-anak yang dilahirkan oleh ibu muda memiliki risiko lebih tinggi untuk lahir prematur, berat badan lahir rendah, dan masalah kesehatan lainnya. Ini bisa disebabkan oleh kekurangan gizi dan perawatan medis yang kurang optimal selama kehamilan; 3. keterbatasan pendidikan dan ekonomi. Pernikahan dini sering kali membatasi kesempatan pendidikan dan ekonomi bagi wanita. Dengan pendidikan yang lebih rendah dan akses terbatas ke sumber daya ekonomi, wanita muda mungkin tidak dapat mengakses informasi dan perawatan kesehatan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka; 4. kesehatan mental. wanita yang menikah dini sering kali mengalami tekanan psikologis dan stres, yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka. Ketidakstabilan emosional dan kurangnya dukungan sosial juga dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi; 5. risiko Penyakit Menular Seksual (PMS): pada usia muda, risiko terkena penyakit menular seksual dapat meningkat, terutama jika pasangan tidak menggunakan perlindungan. PMS dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi dan kesuburan di masa depan; 6. kesehatan jangka panjang. Pernikahan dini dapat berdampak pada kesehatan jangka panjang wanita, termasuk risiko lebih tinggi untuk masalah kesehatan kronis atau penyakit terkait reproduksi yang mungkin tidak terdeteksi atau diobati tepat waktu. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran mengenai dampak pernikahan dini dan mempromosikan pendidikan kesehatan reproduksi serta kebijakan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan anak-anak dan remaja.

KESIMPULAN

Program edukasi ini menunjukkan potensi untuk mengurangi risiko stunting dengan meningkatkan kesadaran tentang dampak pernikahan dini dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menkonsumsi tablet Fe. Penerapan strategi edukasi yang efektif dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan masyarakat di Desa Cikawao.

REKOMENDASI

Diharapkan kegiatan edukasi yang serupa dapat terus terlaksana dengan memberikan teknologi tepat guna langsung ke masyarakat. Program edukasi sejenis dapat diterapkan di daerah-daerah yang berpotensi tinggi dalam pernikahan dini yang berisiko stunting.

ACKNOWLEDGMENT

Program ini terselenggara atas pendanaan internal Universitas Bhakti Kencana. Terima kasih kepada seluruh warga Desa Cikawao, siswa SMPN 2 Pacet dan kelompok 32.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (6th ed.). PT. Asdi Mahasatya.

Dewi AP, Kusumaningrum T, F. N. (2019). Persepsi Remaja Putri terhadap Kecenderungan Perilaku Pernikahan Dini. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(2), 120–130. <https://ejournal.unair.ac.id/IMHSJ/article/view/27714>

Ekholuenetale, M., Okonji, O. C., Nzoputam, C. I., & Barrow, A. (2022). Inequalities in the prevalence of stunting, anemia and exclusive breastfeeding among African children. *BMC Pediatrics*, 22(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03395-y>

Hikmah, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Pernikahan Dini Di Desa Muara Wis Kecamatan Muara Wis Kabupaten Kutai Kartanegara. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(1), 261–272. [https://ejurnal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/03/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Ganjil_\(03-30-19-01-11-43\).pdf](https://ejurnal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/03/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Ganjil_(03-30-19-01-11-43).pdf)

Khaerani, S. N. (2019). Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini pada Masyarakat Sasak Lombok. *Qawwam*, 13(1), 1–13. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/view/1619>

Kharisto, M., & Shofiyah, S. (2016). Hubungan Pengetahuan Dengan Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini (Studi di MAN 5 Jombang Kelas XI Kabupaten Jombang). *Hubungan Pengetahuan Dengan Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini (Studi Di MAN 5 Jombang Kelas IX)*.

Kim, E. J., Son, J. W., Park, S. K., Chung, S., Ghim, H. R., Lee, S., Lee, S. I., Shin, C. J., Kim, S., Ju, G., Park, H., & Lee, J. (2020). Cognitive and emotional empathy in young adolescents: An fMRI study. *Journal of the Korean Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 31(3), 121–130. <https://doi.org/10.5765/jkacap.200020>

Kurniasih, D., & Suhendar, C. (2021). Karakteristik Modeling/Profiling Wilayah Pemilihan Desa Berdasarkan Potensi Demografis dan Geografis di Kabupaten Bandung. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 2(1), 54–67. <https://doi.org/10.47134/villages.v2i1.19>

Kusumawardhani, F. E. &, & Elsari, L. (2014). *Gambaran Martial Horizon Remaja Perempuan Usia 12-15 Tahun di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung* (Vol. 1).

Lu'lul Nafisah, Salsabiila Krisnya Bunga Dwipayana, & Bambang Hariyadi. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Remaja Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(1), 48–58. <https://doi.org/10.37306/kkb.v8i1.167>

Muhlisa, Amiruddin, R., Moedjiono, A. I., Suriah, Hadju, V., Salmah, U., & Hidayanty, H. (2023). Effectiveness of Health Education for Teenagers in the Digital Era: A Review. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 19(5), 399–406. <https://doi.org/10.47836/MJMHS.19.5.45>

Piskin, E., Cianciosi, D., Gulec, S., Tomas, M., & Capanoglu, E. (2022). Iron

Absorption: Factors, Limitations, and Improvement Methods. *ACS Omega*, 7(24), 20441–20456. <https://doi.org/10.1021/acsomega.2c01833>

Rahmawati, S. & Ragayasa, A. (2017). Hubungan Persepsi tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pernikahan Dini pada Remaja di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Pamekasan Tahun 2016. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 15(2), 2–4.

Sabran, S., Sari, D. K., Suandana, I. A., & Satya, M. C. N. (2023). Edukasi Tentang Anemia Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Community Development Journal*, 4(6), 12018–12022. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/21821%0Ah> <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/21821/16044>

Sari, P., Herawati, D. M. D., Dhamayanti, M., & Hilmanto, D. (2022). Anemia among Adolescent Girls in West Java, Indonesia: Related Factors and Consequences on the Quality of Life. *Nutrients*, 14(18), 1–13. <https://doi.org/10.3390/nu14183777>

Shalihin, M. S. E., Mahadi, F. H., Mahadi, N. F. N., Mohd Razib, M. Z., & Harun, N. (2023). A Review of sex education impact in health promotion and teenage behavior. *International Journal in Allied Health Science*, 7(1), 2845–2854.

Surmach, M. (2012). The Teenager as a Medical Patient: The Influence of Social Factors on the Health Care Activity of Teenagers in the Field of Reproductive Health. *Prog Health Sci*, 2(2), 43–51.

United Nations Children's Fund (UNICEF). (2023). Is an End to Child Marriage within Reach? *Is an End to within Reach? Child Marriage Latest Trends and Future Prospects 2023 Update*, 1–26. <https://data.unicef.org/Resources/Is-an-End-To-Child-Marriage-Within-Reach/>

Yulius, Y., Abidin, U. W., & Liliandriani, A. (2020). Hubungan Pernikahan Dini Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilaya Kerja Puskesmas Tawalian Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa. *Journal Peqguruang: Conference Series*, 2(1), 279. <https://doi.org/10.35329/jp.v2i1.1636>